PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

SCROLL TAK BERUJUNG: *DOOMSCROLLING* SEBAGAI PREDIKTOR EMOSI NEGATIF DAN DEGRADASI ETIKA AKADEMIK PADA REMAJA

Ilham Prawidi Sakti[1], Sunanto[2], Asep Suhendar[3], Cinta Cahaya Putri[4], Gea Audrey Lexandria Aprilia Zein[5]
Politkenik Negeri Sriwijaya[1,2,3]
e-mail: Ilham.prawidi.sakti@polsri.ac.id

Diterima: *1/10/2026*; Direvisi: *23/10/2026*; Diterbitkan: *2/11/2026*

ABSTRAK

Masifnya perkembangan teknologi digital telah meningkatkan penggunaan media sosial di kalangan remaja sekaligus memunculkan fenomena *doomscrolling*, yaitu kecenderungan mengakses informasi negatif secara berulang dan berlebihan. Meskipun hubungan *doomscrolling* dengan kesehatan mental telah banyak dikaji, keterkaitannya dengan perilaku etika akademik serta mekanisme psikologis yang mendasarinya masih terbatas, khususnya dalam konteks remaja Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *doomscrolling* dengan emosi negatif dan degradasi etika akademik serta menguji peran mediasi emosi negatif dalam hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* terhadap 152 siswa SMA/sederajat dan mahasiswa yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *doomscrolling* berasosiasi positif dan signifikan dengan emosi negatif serta degradasi etika akademik. Sebaliknya, emosi negatif tidak berasosiasi signifikan dengan degradasi etika akademik dan tidak terbukti memediasi hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan *doomscrolling* dengan degradasi etika akademik tidak dapat dijelaskan melalui emosi negatif dalam model yang diuji. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian hubungan perilaku konsumsi konten negatif digital dengan degradasi etika akademik dalam satu model empiris pada remaja Indonesia. Hasil penelitian mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan terhadap mekanisme alternatif, seperti distraksi digital dan kontrol diri, serta dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan literasi digital dan penguatan perilaku akademik yang bertanggung jawab.
Kata Kunci: *Doomscrolling, Emosi Negatif, Etika Akademik, Remaja*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has increased social media use among adolescents while also giving rise to the phenomenon of *doomscrolling*, defined as the tendency to repeatedly and excessively access negative information. Although the relationship between *doomscrolling* and mental health has been widely examined, its association with academic ethical behavior and the psychological mechanisms underlying this relationship remains limited, particularly among Indonesian adolescents. This study aimed to analyze the relationships between *doomscrolling*, negative emotions, and the degradation of academic ethics, as well as to examine the mediating role of negative emotions in the relationship between *doomscrolling* and the degradation of academic ethics. A quantitative approach with a *cross-sectional* design was employed involving 152 senior high school students and university

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

students selected through purposive sampling. Data were collected using an online questionnaire and analyzed using *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). The findings showed that *doomscrolling* was positively and significantly associated with negative emotions and the degradation of academic ethics. In contrast, negative emotions were not significantly associated with the degradation of academic ethics and did not mediate the relationship between *doomscrolling* and the degradation of academic ethics. Thus, the findings indicate that the association between *doomscrolling* and the degradation of academic ethics cannot be explained through negative emotions within the tested model. The novelty of this study lies in examining the relationship between the consumption of negative digital content and the degradation of academic ethics within a single empirical model among Indonesian adolescents. The findings highlight the need for further research on alternative mechanisms, such as digital distraction and self-control, and may provide an initial basis for the development of digital literacy programs and the strengthening of responsible academic behavior.
Keywords: *Doomscrolling, Negative Emotions, Academic Ethics, Adolescence*

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital dalam sepuluh tahun terakhir telah mengubah pola interaksi dan perilaku remaja, terutama dalam mengakses, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi melalui media sosial (Kuss & Griffiths, 2017; Williams, 2020). Di Indonesia, perkembangan tersebut ditandai dengan tingginya penetrasi internet yang mencapai lebih dari 79% dari total populasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024). Di satu sisi, kemudahan memperoleh informasi memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan akses terhadap sumber pengetahuan. Di sisi lain, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial juga memunculkan berbagai pola perilaku digital yang berpotensi berkaitan dengan kondisi psikologis serta perilaku akademik remaja. Oleh karena itu, penggunaan media sosial tidak hanya perlu dipahami dari sisi manfaatnya, tetapi juga dari pola konsumsi informasi yang dapat berkembang secara maladaptif.

Salah satu fenomena yang semakin banyak mendapat perhatian adalah *doomscrolling*, yaitu kecenderungan individu untuk terus-menerus menggulir dan mengonsumsi informasi negatif melalui media sosial meskipun aktivitas tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman, seperti kecemasan, stres, maupun ketegangan emosional lainnya (Bendau et al., 2021; Gao et al., 2020; Satici et al., 2023). Dalam perspektif psikologi digital, *doomscrolling* dapat dipandang sebagai pola konsumsi informasi yang maladaptif, ketika individu berusaha memperoleh rasa aman atau mengurangi ketidakpastian melalui pencarian informasi, tetapi justru memperpanjang paparan terhadap konten negatif sehingga dapat meningkatkan tekanan psikologis (Wegmann et al., 2023). Kecenderungan tersebut dapat diperkuat oleh karakteristik lingkungan media sosial yang menampilkan konten serupa berdasarkan pola interaksi dan riwayat penggunaan sebelumnya, sehingga paparan terhadap informasi negatif dapat berlangsung secara berulang (Scott et al., 2023). Dengan demikian, *doomscrolling* berbeda dari sekadar penggunaan media sosial secara intensif karena fenomena ini secara khusus melibatkan keterpaparan berulang terhadap informasi negatif yang sulit dihentikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *doomscrolling* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, stres, depresi, kelelahan emosional, serta menurunnya kesejahteraan psikologis (Bendau et al., 2021; Garfin et al., 2020; Satici et al., 2023). Di Indonesia, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku *doomscrolling* mulai banyak ditemukan pada kalangan mahasiswa seiring meningkatnya intensitas penggunaan media sosial setelah pandemi

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

COVID-19. Fenomena tersebut dilaporkan berkaitan dengan aktivitas akademik dan kesejahteraan psikologis pengguna, termasuk gangguan konsentrasi, produktivitas, dan pola penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Dinilhaq, 2025; Dwi et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *doomscrolling* tidak hanya relevan sebagai fenomena psikologis dalam penggunaan media sosial, tetapi juga perlu dikaji dalam kaitannya dengan perilaku individu di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian mengenai *doomscrolling* perlu diperluas dari konsekuensi psikologis menuju konsekuensi yang lebih dekat dengan proses dan perilaku akademik.

Dalam lingkungan pendidikan, kondisi emosional memiliki peran penting dalam membentuk proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pengaturan perilaku akademik peserta didik (Herdian et al., 2021; Kogoya & Jannah, 2021). Emosi negatif, seperti kecemasan, stres, dan kelelahan emosional, dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan kemampuan pengaturan diri, serta menyulitkan individu mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan akademik. Ketika kemampuan regulasi diri terganggu, individu dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma akademik (Wylie et al., 2023; Iannattone et al., 2024; Herdian et al., 2021).Namun, kondisi emosional yang negatif tidak serta-merta menyebabkan perilaku akademik yang tidak etis karena perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kontrol diri, norma sosial, karakter, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara emosi negatif dan degradasi etika akademik perlu diuji secara empiris agar tidak hanya didasarkan pada asumsi teoretis.

Secara teoretis, hubungan antara *doomscrolling* dan emosi negatif dapat dijelaskan melalui teori penilaian kognitif terhadap stres (*cognitive appraisal theory of stress*). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), respons emosional terhadap suatu situasi berkaitan dengan bagaimana individu menilai situasi tersebut, termasuk apakah situasi dipersepsikan sebagai ancaman atau tuntutan yang melampaui sumber daya koping yang dimiliki. Dalam konteks penggunaan media sosial, konsumsi konten negatif secara berulang dapat meningkatkan persepsi ancaman dan berkaitan dengan tekanan psikologis yang lebih tinggi. Penelitian Satici et al. (2023), misalnya, menunjukkan adanya hubungan antara *doomscrolling*, *psychological distress*, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, semakin intens individu terlibat dalam *doomscrolling*, semakin besar kemungkinan munculnya emosi negatif, meskipun kekuatan hubungan tersebut tetap dapat dipengaruhi oleh penilaian individu, karakteristik personal, dan strategi koping yang digunakan.

Selanjutnya, hubungan antara emosi negatif dan perilaku akademik dapat dijelaskan melalui perspektif *self-regulated learning*. Perspektif ini menempatkan emosi sebagai bagian dari proses regulasi diri yang berinteraksi dengan aspek kognitif, motivasi, dan strategi belajar dalam mencapai tujuan akademik. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Zheng et al. (2023) menunjukkan bahwa emosi merupakan komponen penting dalam regulasi diri selama pembelajaran dan bahwa emosi negatif dapat berkaitan dengan hambatan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, emosi negatif berpotensi mengurangi kemampuan individu dalam mempertahankan konsentrasi, disiplin, dan tanggung jawab akademik. Namun, kesulitan dalam proses belajar tidak selalu berkembang menjadi pelanggaran etika akademik karena perilaku etis juga berkaitan dengan kontrol diri, sikap terhadap ketidakjujuran, norma sosial, serta kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Penelitian Barnayha et al. (2025) menunjukkan relevansi kontrol diri dan faktor perilaku lainnya dalam menjelaskan ketidakjujuran akademik secara daring, sehingga emosi negatif perlu diposisikan sebagai salah satu kemungkinan mekanisme, bukan satu-satunya penjelas.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Meskipun literatur mengenai *doomscrolling* terus berkembang, penelitian mengenai hubungan antara *doomscrolling*, emosi negatif, dan etika akademik masih menunjukkan sejumlah kesenjangan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji *doomscrolling* dalam kaitannya dengan aspek kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, depresi, dan kesejahteraan psikologis, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan perilaku etis dalam lingkungan pendidikan (Bendau et al., 2021; Dinilhaq, 2025; Dwi et al., 2022; Purnomo et al., 2023; Satici et al., 2023). Kedua, penelitian mengenai etika akademik umumnya menitikberatkan pada faktor integritas akademik, karakter, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah, sementara perilaku digital sebagai faktor yang mungkin berkaitan dengan etika akademik masih relatif jarang dikaji (Bretag, 2020; Herdian et al., 2021; Kogoya & Jannah, 2021). Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan model hubungan langsung antarvariabel sehingga belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme psikologis yang mungkin mendasari hubungan antara perilaku digital dan perilaku akademik, khususnya peran emosi negatif sebagai variabel mediasi (Bendau et al., 2021; Pandya et al., 2024; Satici et al., 2023; Syakira et al., 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pengujian empiris yang secara bersamaan menghubungkan perilaku konsumsi konten negatif, respons emosional, dan perilaku akademik dalam satu model konseptual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, belum diketahui secara memadai apakah *doomscrolling* hanya berkaitan dengan konsekuensi psikologis atau juga berasosiasi dengan degradasi etika akademik. Selain itu, masih belum jelas apakah emosi negatif berperan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Beberapa kemungkinan mekanisme lain, seperti distraksi digital, rendahnya kontrol diri, terganggunya pengelolaan perhatian, maupun *academic disengagement*, juga dapat berperan dalam menjelaskan hubungan tersebut, tetapi belum diuji dalam model penelitian ini. Kondisi ini menunjukkan perlunya model empiris yang tidak hanya menguji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga mengevaluasi apakah mekanisme emosional dapat menjelaskan keterkaitan antara perilaku digital dan perilaku akademik remaja.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model empiris yang mengintegrasikan *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik dalam satu kerangka konseptual. Model penelitian menguji kemungkinan bahwa *doomscrolling* berasosiasi dengan peningkatan emosi negatif dan degradasi etika akademik, sekaligus menilai apakah emosi negatif berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara simultan dalam model yang dikembangkan. Penggunaan model ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara perilaku digital, kondisi emosional, dan perilaku akademik dibandingkan pengujian hubungan antarvariabel secara terpisah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan *doomscrolling* dengan degradasi etika akademik dalam konteks remaja Indonesia dengan menempatkan emosi negatif sebagai mekanisme psikologis yang diuji secara empiris. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan *doomscrolling* dalam konteks kesehatan mental, sedangkan etika akademik umumnya dikaji melalui faktor integritas, karakter, motivasi, dan lingkungan pendidikan. Dengan menghubungkan perilaku konsumsi konten negatif digital dengan degradasi etika akademik, penelitian ini memperluas kajian psikologi digital ke dalam konteks perilaku akademik. Selain itu, pengujian mediasi memungkinkan penelitian ini untuk menilai apakah kondisi emosional dapat menjelaskan hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

akademik atau apakah mekanisme lain perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada integrasi tiga konstruk dalam satu model, tetapi juga pada upaya menguji batas penjelasan emosi negatif dalam hubungan antara perilaku digital dan degradasi etika akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *doomscrolling* dengan emosi negatif dan degradasi etika akademik, menganalisis hubungan emosi negatif dengan degradasi etika akademik, serta menguji peran mediasi emosi negatif dalam hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan empat hipotesis yang mengarahkan pengujian model empiris. Hipotesis tersebut mencakup hubungan antara *doomscrolling* dan emosi negatif, hubungan antara emosi negatif dan degradasi etika akademik, hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik, serta peran mediasi emosi negatif. Secara khusus, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (H1) *doomscrolling* berasosiasi positif dengan emosi negatif; (H2) emosi negatif berasosiasi positif dengan degradasi etika akademik; (H3) *doomscrolling* berasosiasi positif dengan degradasi etika akademik; dan (H4) emosi negatif memediasi hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menguji hubungan antara *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik pada remaja. Penelitian dilaksanakan pada periode Mei–Juli 2026 dengan melibatkan siswa SMA/sederajat dan mahasiswa aktif yang direkrut secara daring dari beberapa wilayah di Indonesia. Distribusi kuesioner dilakukan melalui jejaring institusi pendidikan dan media sosial sehingga memungkinkan keterlibatan responden dari berbagai kota sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, seluruh variabel diukur pada satu periode pengumpulan data sehingga hasil penelitian diinterpretasikan sebagai hubungan atau asosiasi antarvariabel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Populasi penelitian adalah individu berusia 15–20 tahun yang sedang menempuh pendidikan formal dan aktif menggunakan media sosial. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* karena penelitian hanya melibatkan responden yang memenuhi karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (17). Kriteria inklusi meliputi: (1) berusia 15–20 tahun; (2) berstatus sebagai siswa SMA/sederajat atau mahasiswa aktif; (3) menggunakan media sosial minimal dua jam per hari; (4) menggunakan sedikitnya satu platform media sosial berbasis konten informasi, seperti Instagram, TikTok, X/Twitter, atau YouTube; dan (5) bersedia berpartisipasi dalam penelitian melalui pengisian lembar persetujuan (*informed consent*). Sebelum memberikan persetujuan, responden memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, kerahasiaan data, sifat partisipasi yang sukarela, serta hak untuk menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi. Identitas responden tidak dicantumkan dalam proses analisis dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Responden yang tidak menyelesaikan kuesioner atau menunjukkan pola jawaban yang tidak konsisten, termasuk *straight lining*, tidak disertakan dalam analisis akhir.

Ukuran sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Mengacu pada Hair et al. (2022),

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

penelitian ini menggunakan pedoman *10-times rule* sebagai salah satu pertimbangan awal kecukupan sampel, yaitu jumlah sampel minimum dihitung berdasarkan sepuluh kali jumlah jalur struktural terbesar yang mengarah pada suatu konstruk endogen. Selain itu, Ghozali dan Latan (2022) merekomendasikan jumlah sampel yang memadai untuk memperoleh estimasi parameter yang stabil dalam analisis PLS-SEM. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian menargetkan 150–200 responden dan sebanyak 152 responden memenuhi kriteria untuk dianalisis dalam model penelitian. Namun, penggunaan *10-times rule* diposisikan sebagai pedoman praktis, sehingga interpretasi hasil tetap mempertimbangkan ukuran efek, kekuatan hubungan antarvariabel, serta keterbatasan karakteristik sampel yang diperoleh.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring berbasis Google Form yang disebarkan melalui jaringan sekolah, perguruan tinggi, dan media sosial. Pendekatan daring dipilih untuk mempermudah akses terhadap responden yang aktif menggunakan media digital serta meningkatkan efisiensi proses pengumpulan data (Evans & Mathur, 2005). Sebelum penyebaran pada penelitian utama, instrumen dievaluasi melalui uji validitas isi untuk menilai kesesuaian setiap butir dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya, dilakukan uji coba (*pilot study*) terhadap sekitar 30 responden untuk mengevaluasi kejelasan bahasa, keterbacaan butir, validitas konstruk, dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan pada penelitian utama. Hasil evaluasi tahap awal digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki formulasi butir yang kurang jelas dan menilai kelayakan instrumen sebelum analisis utama dilakukan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju, yang awalnya terdiri atas 17 butir untuk mengukur *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik. Konstruk *doomscrolling* diadaptasi dari *Doomscrolling Scale* Satici et al. (2023), sedangkan emosi negatif diukur melalui indikator kecemasan, stres, dan kelelahan emosional berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu. Degradasi etika akademik diukur melalui indikator kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada konsep integritas akademik Bretag (2020). Item yang berorientasi positif terhadap etika akademik diberi skor terbalik agar skor yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan kecenderungan degradasi etika akademik yang lebih tinggi. Proses adaptasi instrumen mempertimbangkan kesesuaian makna, keterbacaan bahasa, dan relevansi indikator dengan konteks remaja dan mahasiswa Indonesia. Berdasarkan evaluasi model pengukuran, enam butir dieliminasi sehingga instrumen akhir terdiri atas 11 butir, yaitu tiga butir *doomscrolling* (X1–X3), tiga butir emosi negatif (M2, M3, dan M5), serta lima butir degradasi etika akademik (Y1–Y4 dan Y7). Pemilihan indikator akhir didasarkan pada hasil evaluasi statistik dan keterwakilan konseptual masing-masing konstruk sebelum digunakan dalam pengujian validitas, reliabilitas, dan model struktural.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3. Tahap pertama meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi jawaban setiap indikator. Selanjutnya, evaluasi *measurement model* (*outer model*) dilakukan melalui pengujian *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR), Cronbach's Alpha, serta validitas diskriminan menggunakan *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Pemeriksaan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah kolinearitas pada model pengukuran dan model struktural. Evaluasi *structural model* (*inner model*) kemudian dilakukan menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan koefisien jalur (*path coefficient*) untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel dalam model.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* menggunakan 5.000 *subsamples*. Hipotesis dievaluasi pada tingkat signifikansi 5% dengan kriteria $p < 0,05$, serta mempertimbangkan nilai koefisien jalur dan interval kepercayaan 95%. Peran mediasi emosi negatif dianalisis melalui pengujian *specific indirect effect* antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Mediasi dinyatakan memperoleh dukungan empiris apabila efek tidak langsung menunjukkan hasil yang signifikan dan interval kepercayaan tidak mencakup nilai nol. Seluruh hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dalam model yang diuji, dengan mempertimbangkan karakteristik desain *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 152 responden yang terdiri atas siswa SMA/sederajat dan mahasiswa yang direkrut menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden menggambarkan sampel yang berpartisipasi dalam penelitian dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh populasi remaja Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan proporsi siswa dan mahasiswa relatif seimbang. Mayoritas responden juga melaporkan penggunaan media sosial lebih dari dua jam per hari. Karakteristik responden secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	30	19,7
	Wanita	122	80,3
Status Pendidikan	Siswa	84	55,3
	Mahasiswa	68	44,7
Rata-rata Penggunaan Media Sosial per Hari	> 2 Jam	137	90,1
	< 2 Jam	15	9,9

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perempuan, sementara proporsi siswa dan mahasiswa relatif seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian lebih banyak merefleksikan pengalaman responden perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, mayoritas responden memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga karakteristik sampel relevan dengan konteks penelitian mengenai *doomscrolling*. Namun, distribusi karakteristik tersebut juga perlu dipertimbangkan dalam menilai keterbatasan generalisasi hasil penelitian.

Statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi respons pada ketiga konstruk penelitian. Pada konstruk *doomscrolling*, indikator X2 memiliki rata-rata tertinggi, sedangkan X1 memiliki rata-rata terendah. Pada emosi negatif, M2 menunjukkan rata-rata tertinggi, sedangkan M5 terendah. Sementara itu, pada degradasi etika akademik, Y1 memiliki rata-rata tertinggi dan Y3 terendah. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki variasi yang cukup beragam pada setiap indikator. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Indikator	N	Mean	Median	Min	Max	SD
X1 *(Doomscrolling)*	152	2,099	2	1	5	0,972
X2 *(Doomscrolling)*	152	3,507	4	1	5	0,881
X3 *(Doomscrolling)*	152	2,559	2	1	5	0,965
M2 (Emosi Negatif)	152	3,434	3	1	5	0,944
M3 (Emosi Negatif)	152	3,382	3	1	5	0,811
M5 (Emosi Negatif)	152	2,928	3	1	5	0,981
Y1 (Etika Akademik)	152	2,513	3	1	5	1,051
Y2 (Etika Akademik)	152	2,493	2	1	5	0,939
Y3 (Etika Akademik)	152	1,776	2	1	4	0,771
Y4 (Etika Akademik)	152	2,059	2	1	4	0,845
Y7 (Etika Akademik)	152	2,033	2	1	5	0,928

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 2, pola jawaban responden menunjukkan bahwa intensitas setiap indikator dalam konstruk penelitian tidak sepenuhnya seragam. Beberapa indikator *doomscrolling* dan emosi negatif menunjukkan kecenderungan respons yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, sedangkan indikator degradasi etika akademik cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah. Variasi standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan perilaku antarresponden pada masing-masing indikator. Temuan deskriptif ini memperlihatkan bahwa ketiga konstruk memiliki variasi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut dalam model struktural. Pola hubungan antarindikator tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi Indikator

	X1	X2	X3	M2	M3	M5	Y1	Y2	Y3	Y4	Y7
X1	1										
X2	0,264	1									
X3	0,313	0,41	1								
M2	0,09	0,06 8	0,09 5	1							
M3	0,27	0,19 9	0,19	0,351	1						
M5	0,215	0,11 1	0,11 2	0,254	0,3	1					
Y1	0,33	0,21 7	0,34 6	0,16	0,218	0,221	1				
Y2	0,249	0,18 3	0,23 3	0,152	0,142	0,182	0,517	1			
Y3	0,223	0,12 8	0,31 8	0,197	0,105	0,179	0,637	0,543	1		
Y4	0,185	0,11	0,10 5	0,067	-0,033	0,021	0,344	0,486	0,525	1	
Y7	0,259	0,18 1	0,13 4	0,269	0,088	0,046	0,448	0,268	0,507	0,468	1

Sumber: Data primer

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 3, hubungan antarindikator menunjukkan kekuatan korelasi yang bervariasi dari sangat lemah hingga cukup kuat. Indikator dalam konstruk yang sama umumnya menunjukkan hubungan positif, meskipun kekuatannya berbeda-beda. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi lanjutan untuk memastikan bahwa indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Hasil pengujian validitas konvergen disajikan pada Tabel 4.

Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

Validitas Konvergen

Evaluasi validitas konvergen dilakukan berdasarkan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *outer loading* seluruh indikator berada pada rentang 0,651–0,853, sedangkan nilai AVE pada setiap konstruk telah berada di atas 0,50. Meskipun beberapa indikator memiliki nilai *loading* di bawah 0,70, indikator tersebut tetap dipertahankan karena nilai AVE dan reliabilitas komposit konstruk telah memenuhi kriteria serta masih memiliki relevansi secara konseptual. Dengan demikian, ketiga konstruk dinilai memiliki validitas konvergen yang memadai, meskipun indikator dengan nilai *loading* yang relatif rendah tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Tabel 4. Hasil *Outer Loading* dan AVE

	Doomscrolling	**Emosi Negatif**	**Etika Akademik**
M2		0,679	
M3		0,800	
M5		0,706	
X1	0,768		
X2	0,680		
X3	0,769		
Y1			0,840
Y2			0,746
Y3			0,853
Y4			0,651
Y7			0,678

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 4, hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator yang dipertahankan secara umum mampu merepresentasikan konstruk masing-masing, meskipun beberapa indikator memiliki *outer loading* di bawah nilai ideal. Nilai AVE yang memadai menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan proporsi varians indikator yang cukup. Dengan demikian, kelayakan model pengukuran perlu dilengkapi dengan evaluasi konsistensi internal konstruk.

Reliabilitas Konstruk

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70. Meskipun nilai Cronbach's Alpha pada konstruk *doomscrolling* dan emosi negatif masih berada di bawah nilai ideal, kedua konstruk tetap dapat

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dipertimbangkan memiliki reliabilitas yang memadai karena didukung oleh nilai *Composite Reliability* dan AVE yang memenuhi kriteria. Selain itu, beberapa indikator dengan nilai *outer loading* antara 0,60–0,70 masih dipertahankan karena tetap memiliki relevansi konseptual terhadap konstruk yang diukur. Dengan demikian, instrumen penelitian masih dapat digunakan untuk analisis lanjutan, meskipun reliabilitas konstruk *doomscrolling* dan emosi negatif perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*rho_A*	*Composite Reliability*	AVE
Doomscrolling	0,595	0,606	0,784	0,548
Emosi Negatif	0,564	0,579	0,773	0,533
Etika Akademik	0,818	0,856	0,870	0,575

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 5, konstruk degradasi etika akademik menunjukkan konsistensi internal yang lebih kuat, sedangkan *doomscrolling* dan emosi negatif memiliki nilai Cronbach's Alpha yang relatif lebih rendah. Meskipun demikian, nilai *Composite Reliability* masih mendukung kelayakan konstruk untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Setelah reliabilitas terpenuhi, perlu dipastikan bahwa setiap konstruk dapat dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya.

Hasil Uji Validitas Diskriminan dan VIF

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

	Doomscrolling	Emosi Negatif	Etika Akademik
Doomscrolling			
Emosi Negatif	0,476		
Etika Akademik	0,540	0,366	

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 6, ketiga konstruk menunjukkan validitas diskriminan yang memadai, sehingga *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik dapat dibedakan secara empiris dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mengukur konsep yang berbeda dan mendukung kelayakan model pengukuran. Selanjutnya, evaluasi dilakukan terhadap potensi kolinearitas antarvariabel prediktor dalam model struktural menggunakan *Inner Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel prediktor tidak menimbulkan masalah kolinearitas yang dapat mengganggu estimasi model. Hasil pengujian *inner VIF* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. *Inner* VIF

	Doomscrolling	Emosi Negatif	Etika Akademik
Doomscrolling		1,000	1,096
Emosi Negatif			1,096
Etika Akademik			

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 7, model struktural tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang berarti antarvariabel prediktor. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing prediktor dapat digunakan secara bersamaan dalam model tanpa adanya tumpang tindih informasi yang berlebihan. Pemeriksaan kolinearitas selanjutnya dilakukan pada tingkat indikator. Hasil pengujian *outer VIF* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Outter* VIF

Indikator	VIF
M2 *(Doomscrolling)*	1,173
M3 *(Doomscrolling)*	1,206
M5 *(Doomscrolling)*	1,13
X1 (Emosi Negatif)	1,137
X2 (Emosi Negatif)	1,232
X3 (Emosi Negatif)	1,271
Y1 (Etika Akademik)	1,914
Y2 (Etika Akademik)	1,702
Y3 (Etika Akademik)	2,238
Y4 (Etika Akademik)	1,664
Y7 (Etika Akademik)	1,548

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 8, seluruh indikator menunjukkan tingkat kolinearitas yang rendah sehingga tidak ditemukan indikasi redundansi berlebihan dalam model pengukuran. Hasil ini memperkuat kelayakan indikator yang dipertahankan untuk analisis model struktural. Setelah evaluasi model pengukuran selesai, kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen selanjutnya dianalisis.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)
Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel *Doomscrolling* mampu menjelaskan 8,7% variasi Emosi Negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa doomscrolling hanya menjelaskan 8,7% variasi emosi negatif dalam sampel penelitian. Dengan demikian, sebagian besar perbedaan emosi negatif antarresponden berkaitan dengan faktor-faktor lain yang belum tercakup dalam model. Sementara itu, *Doomscrolling* dan Emosi Negatif secara bersama-sama mampu menjelaskan 18,8% variasi Degradasi Etika Akademik. Angka ini lebih tinggi daripada nilai (R^2) emosi negatif, tetapi masih menunjukkan bahwa 81,2% variasi etika akademik belum dijelaskan oleh model.

Tabel 9. Nilai R-Square

Variabel Endogen	*R Square*	*R Square Adjusted*
Emosi Negatif	0,087	0,081
Etika Akademik	0,188	0,177

Sumber: Data primer

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 9, kemampuan model dalam menjelaskan variasi emosi negatif dan degradasi etika akademik masih terbatas, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model yang kemungkinan turut berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan penjelasan model perlu diinterpretasikan secara proporsional. Selanjutnya, kestabilan estimasi hubungan antarvariabel dievaluasi menggunakan interval kepercayaan hasil *bootstrapping*.

Hasil *Confidence Interval*

Tabel 10. *Confidence Interval*

	Original Sample (O)	*Sample Mean (M)*	2.5%	97.5%
Doomscrolling -> Emosi Negatif	0,295	0,317	0,125	0,455
Doomscrolling -> Etika Akademik	0,362	0,375	0,245	0,494
Emosi Negatif -> Etika Akademik	0,155	0,167	-0,024	0,331

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 10, hubungan *doomscrolling* dengan emosi negatif dan degradasi etika akademik menunjukkan estimasi yang relatif konsisten, sedangkan hubungan emosi negatif dengan degradasi etika akademik belum menunjukkan kestabilan statistik yang memadai. Hasil ini menjadi dasar untuk mengevaluasi dukungan terhadap setiap jalur struktural dalam model.

Pengujian Hipotesis

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian hipotesis di mana H1 dan H3 diterima, sedangkan H2 dan H4 ditolak.

1. H1 diterima: Doomscrolling berhubungan positif dan signifikan dengan emosi negatif (β=0,295; p=0,001). Artinya, semakin tinggi *doomscrolling*, semakin tinggi pula kecenderungan emosi negatif responden.
2. H2 ditolak: Emosi negatif tidak berhubungan signifikan dengan etika akademik (β =0,155; p=0,084). Artinya, belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan hubungan antara emosi negatif dan degradasi etika akademik.
3. H3 diterima: Doomscrolling berhubungan positif dan signifikan dengan degradasi etika akademik (β =0,362; p<0,001). Artinya, semakin tinggi doomscrolling, semakin tinggi pula kecenderungan degradasi etika akademik responden.
4. H4 ditolak: Emosi negatif tidak terbukti memediasi hubungan antara doomscrolling dan degradasi etika akademik (β=0,046; p=0,130). Artinya, hubungan tidak langsung melalui emosi negatif tidak signifikan.

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	**Hubungan Antar Variabel**	***Original Sample (O)***	***T Statistics***	***P Values***	**Keputusan**
H1	*Doomscrolling* → Emosi Negatif	0,295	3,379	0,001	Diterima
H2	Emosi Negatif → Etika Akademik	0,155	1,729	0,084	Ditolak

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

H3	*Doomscrolling* → Etika Akademik	0,362	5,072	0,000	Diterima
H4	*Doomscrolling* → Emosi Negatif → Etika Akademik	0,046	1,517	0,130	Ditolak

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 11, H1 dan H3 memperoleh dukungan empiris, sedangkan H2 dan H4 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa emosi negatif belum terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik.

Pembahasan

Hubungan *Doomscrolling* terhadap Emosi Negatif

Penelitian ini menunjukkan bahwa *doomscrolling* berasosiasi positif dan signifikan dengan emosi negatif pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu untuk terus mengonsumsi informasi negatif melalui media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan emosional. Hasil tersebut sejalan dengan karakteristik *doomscrolling* sebagai kecenderungan terus mengonsumsi informasi negatif meskipun aktivitas tersebut menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Satici et al. (2023) menempatkan *doomscrolling* dalam kaitannya dengan *psychological distress* dan kesejahteraan psikologis, sehingga paparan berulang terhadap konten negatif dapat berkaitan dengan meningkatnya tekanan emosional. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola konsumsi informasi negatif secara berulang memiliki keterkaitan dengan kondisi emosional individu.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui proses penilaian terhadap informasi negatif yang diterima secara terus-menerus. Paparan berulang terhadap informasi yang dipersepsikan mengancam atau mengkhawatirkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan memperpanjang keadaan emosional yang tidak nyaman. Dalam kondisi tersebut, individu mungkin terus mencari informasi untuk memperoleh kepastian, tetapi justru mengalami paparan yang lebih panjang terhadap konten yang menimbulkan tekanan psikologis. Hasil ini konsisten dengan penelitian Bendau et al. (2021), Garfin et al. (2020), Prayoga et al. (2025), dan Dinilhaq et al. (2025), yang melaporkan hubungan antara konsumsi informasi negatif atau *doomscrolling* dengan kecemasan, depresi, dan *psychological distress*. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hubungan statistik dan tidak menunjukkan bahwa *doomscrolling* secara langsung menyebabkan emosi negatif.

Hubungan Emosi Negatif dengan Degradasi Etika Akademik

Berbeda dengan dugaan awal, penelitian ini menunjukkan bahwa emosi negatif tidak berasosiasi secara signifikan dengan degradasi etika akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi emosional yang kurang baik belum tentu berkaitan langsung dengan meningkatnya perilaku akademik yang tidak sesuai dengan norma. Dalam teori *self-regulated learning* (SRL), emosi berperan dalam proses berpikir, motivasi, dan pengaturan perilaku selama kegiatan belajar. Zheng et al. (2023) menjelaskan bahwa emosi berkaitan dengan cara individu belajar dan mengatur proses belajarnya, sementara emosi negatif dapat mengganggu konsentrasi, proses berpikir, dan penerapan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, emosi negatif mungkin lebih dekat dengan hambatan dalam proses belajar daripada dengan keputusan untuk melakukan perilaku akademik yang tidak etis.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Meskipun demikian, kesulitan dalam proses belajar tidak selalu berkembang menjadi pelanggaran etika akademik. Seseorang dapat mengalami kecemasan, stres, atau kelelahan emosional tanpa harus melakukan perilaku tidak jujur, mengabaikan tanggung jawab, atau melanggar aturan akademik. Barnayha et al. (2025) menunjukkan bahwa kontrol diri, pembenaran perilaku, dan faktor yang dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* perlu dipertimbangkan dalam memahami ketidakjujuran akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku akademik kemungkinan dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi psikologis, kemampuan regulasi diri, norma sosial, dan pertimbangan perilaku. Oleh karena itu, degradasi etika akademik tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan pengalaman emosi negatif.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil Herdian et al. (2021) serta Kogoya dan Jannah (2021), tetapi masih sejalan dengan pandangan Bretag (2020) bahwa integritas akademik merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan variasi karakteristik sampel, konteks pendidikan, instrumen yang digunakan, maupun definisi perilaku akademik dalam masing-masing penelitian. Selain itu, ketidaksignifikanan hubungan dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa faktor lain memiliki kedekatan yang lebih besar dengan perilaku etika akademik dibandingkan kondisi emosional. Oleh karena itu, hasil non-signifikan pada jalur ini tidak dapat dimaknai bahwa emosi negatif sama sekali tidak relevan terhadap perilaku akademik. Hasil tersebut lebih tepat menunjukkan bahwa penelitian ini belum menemukan bukti empiris yang cukup untuk mendukung hubungan langsung antara emosi negatif dan degradasi etika akademik.

Pengaruh *Doomscrolling* terhadap Degradasi Etika Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa *doomscrolling* memiliki pengaruh langsung terhadap degradasi etika akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas *doomscrolling* berpotensi menurunkan disiplin belajar, tanggung jawab akademik, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian Cahya dan Khoirunnisa (2022), Dinilhaq dan Ardoni (2025), serta Syakira et al. (2025)yang menunjukkan bahwa *doomscrolling* mengganggu konsentrasi, produktivitas, serta manajemen waktu mahasiswa. Dengan demikian, dampak *doomscrolling* tidak hanya terjadi pada aspek psikologis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap perilaku akademik.

Salah satu penjelasan yang dapat digunakan adalah teori regulasi diri. *Doomscrolling* membuat individu terus mengakses informasi negatif sehingga dapat mengurangi waktu dan perhatian untuk aktivitas lain. Jika penggunaan media sosial mengganggu aktivitas sehari-hari, individu mungkin kesulitan berkonsentrasi, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas sesuai rencana. Deng et al. (2024) menjelaskan pentingnya pengelolaan perhatian dan regulasi diri dalam proses belajar. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur distraksi digital dan regulasi diri secara langsung, keduanya masih merupakan kemungkinan penjelasan yang perlu diuji lebih lanjut.

Penjelasan lain berkaitan dengan kontrol diri dan keputusan etis. Kesulitan mengendalikan penggunaan media sosial mungkin berkaitan dengan kesulitan mengatur perilaku lainnya, meskipun hal ini tidak berlaku pada semua individu. Barnayha et al. (2025) mengungkapkan bahwa kontrol diri dan pembenaran perilaku perlu dipertimbangkan dalam memahami ketidakjujuran akademik. Dengan demikian, hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik mungkin juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perilaku, bukan hanya emosi negatif.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Peran Mediasi Emosi Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi negatif tidak terbukti memediasi hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa data penelitian belum memberikan dukungan empiris terhadap dugaan bahwa *doomscrolling* berkaitan dengan degradasi etika akademik melalui peningkatan emosi negatif. Meskipun *doomscrolling* berasosiasi dengan emosi negatif dan juga berasosiasi dengan degradasi etika akademik, hubungan antara emosi negatif dan degradasi etika akademik tidak cukup kuat untuk membentuk jalur mediasi yang signifikan. Dengan demikian, mekanisme emosional yang diajukan dalam model belum dapat menjelaskan hubungan antara perilaku digital dan degradasi etika akademik secara memadai. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua konstruk tersebut mungkin melibatkan mekanisme lain di luar kondisi emosional yang diukur dalam penelitian.

Temuan ini berbeda dengan sebagian asumsi sebelumnya yang menempatkan *psychological distress* sebagai salah satu mekanisme penting yang menghubungkan perilaku digital dengan perilaku individu. Namun, hasil mediasi yang tidak signifikan tidak berarti bahwa emosi negatif sama sekali tidak memiliki peran, melainkan menunjukkan bahwa perannya sebagai mediator tidak memperoleh dukungan dalam model penelitian ini. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah adanya mekanisme psikologis atau perilaku lain yang belum diukur, seperti *experiential avoidance*, *emotion suppression*, kontrol diri, *academic disengagement*, maupun distraksi digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dapat menekan atau menghindari ekspresi emosi negatif sehingga emosi yang dialami tidak selalu tercermin secara langsung dalam perilaku yang tampak (Iannattone et al., 2024; Kogoya & Jannah, 2021; Wylie et al., 2023; Xiong et al., 2023). Oleh karena itu, ketidaksignifikanan mediasi perlu dipahami sebagai indikasi bahwa mekanisme emosional mungkin bukan jalur utama dalam hubungan yang diuji.

Temuan mediasi yang tidak signifikan juga membuka peluang untuk mengembangkan model yang menguji mediator alternatif yang lebih dekat dengan perilaku akademik. Kontrol diri dan distraksi digital, misalnya, dapat berkaitan dengan kemampuan individu mengelola waktu, mempertahankan perhatian, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan akademik. Selain itu, *academic disengagement* dapat dipertimbangkan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana keterlibatan berlebihan dalam aktivitas digital berkaitan dengan menurunnya keterlibatan dalam tuntutan akademik. Variabel-variabel tersebut secara konseptual memiliki kedekatan yang lebih langsung dengan perilaku akademik dibandingkan hanya dengan kondisi emosional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji mekanisme alternatif tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik.

Kualitas Model Pengukuran

Selain hubungan struktural antarvariabel, kualitas model pengukuran juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian. Validitas diskriminan menunjukkan bahwa *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik dapat dibedakan secara empiris sebagai konstruk yang berbeda. Henseler et al. (2015) menjelaskan bahwa *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengevaluasi validitas diskriminan dalam model persamaan struktural berbasis varians. Terpenuhinya validitas diskriminan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan pada model struktural tidak berasal dari tumpang tindih konstruk yang berlebihan. Meskipun demikian,

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kualitas model pengukuran tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena konstruk *doomscrolling* dan emosi negatif menunjukkan konsistensi internal yang relatif lebih rendah dibandingkan konstruk degradasi etika akademik.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi digital dan perilaku akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *doomscrolling* tidak hanya berkaitan dengan emosi negatif, tetapi juga berasosiasi dengan degradasi etika akademik dalam model yang diuji. Tidak ditemukannya peran mediasi emosi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku digital dan perilaku akademik kemungkinan melibatkan mekanisme yang lebih kompleks daripada jalur emosional semata. Temuan ini memperluas pembahasan *doomscrolling* dari konsekuensi psikologis menuju konteks perilaku akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel seperti kontrol diri, distraksi digital, pengelolaan perhatian, maupun *academic disengagement* untuk menjelaskan hubungan tersebut secara lebih komprehensif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar awal bagi sekolah dan perguruan tinggi untuk mempertimbangkan isu *doomscrolling* dalam program literasi digital dan pembinaan perilaku akademik. Upaya tersebut tidak hanya perlu berfokus pada pengelolaan emosi, tetapi juga dapat diarahkan pada kemampuan mengelola perhatian, waktu penggunaan media sosial, kontrol diri, dan tanggung jawab akademik. Pendekatan semacam ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional, tetapi juga dapat berhubungan dengan aktivitas dan tanggung jawab akademik. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji efektivitas intervensi tertentu sehingga rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai implikasi awal yang masih membutuhkan pengujian empiris. Dengan demikian, pengembangan program literasi digital yang terintegrasi dengan penguatan regulasi diri dapat menjadi salah satu arah penelitian dan praktik pendidikan selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Pertama, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar variasi emosi negatif dan degradasi etika akademik belum dapat dijelaskan oleh model, sehingga faktor lain seperti kontrol diri, religiusitas, tekanan akademik, dukungan sosial, dan budaya akademik masih perlu dipertimbangkan. Kedua, desain *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian dalam menentukan urutan temporal dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Ketiga, penggunaan kuesioner *self-report* berpotensi menimbulkan bias persepsi dan bias sosial karena seluruh variabel diukur berdasarkan penilaian responden terhadap dirinya sendiri. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan secara berlebihan.

Selain itu, komposisi responden yang didominasi perempuan dan penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi generalisasi hasil ke populasi remaja yang lebih luas. Nilai Cronbach's Alpha pada konstruk doomscrolling dan emosi negatif yang relatif rendah juga menunjukkan bahwa konsistensi internal kedua konstruk masih perlu diperkuat. Beberapa indikator yang memiliki *outer loading* relatif rendah menunjukkan perlunya pengembangan dan pengujian kembali instrumen pada penelitian berikutnya. Keterbatasan pengukuran tersebut penting diperhatikan agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan estimasi konstruk yang

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

lebih kuat dan stabil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau *mixed methods* serta mempertimbangkan variabel mediasi maupun moderasi lain, seperti *experiential avoidance, emotion suppression, digital emotion regulation,* atau *self-control*, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *doomscrolling* berasosiasi positif dengan emosi negatif dan degradasi etika akademik pada responden penelitian, sedangkan emosi negatif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan degradasi etika akademik. Selain itu, emosi negatif tidak terbukti memediasi hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *doomscrolling* dan degradasi etika akademik belum dapat dijelaskan melalui mekanisme emosi negatif dalam model yang diuji. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa mekanisme lain di luar kondisi emosional kemungkinan lebih relevan dalam menjelaskan hubungan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian psikologi digital dengan menghubungkan perilaku *doomscrolling* dengan degradasi etika akademik dalam konteks remaja dan mahasiswa Indonesia. Kontribusi *utama* penelitian terletak pada pengujian satu model empiris yang mengintegrasikan *doomscrolling*, emosi negatif, dan degradasi etika akademik serta menunjukkan keterbatasan peran emosi negatif sebagai mediator. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar awal bagi sekolah dan perguruan tinggi untuk mempertimbangkan penguatan literasi digital, pengelolaan penggunaan media sosial, serta pembinaan perilaku akademik yang bertanggung jawab. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil yang diperoleh perlu dipahami sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji mekanisme alternatif yang lebih dekat dengan perilaku akademik, seperti kontrol diri, distraksi digital, *academic disengagement*, *experiential avoidance*, atau *emotion suppression*. Penggunaan desain longitudinal, *mixed methods*, serta sampel yang lebih beragam juga diperlukan *untuk* memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai arah dan mekanisme hubungan antarvariabel. Selain itu, pengembangan instrumen dengan konsistensi internal yang lebih baik perlu dilakukan agar pengukuran konstruk *doomscrolling* dan emosi negatif menjadi lebih stabil. Dengan pengembangan tersebut, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara perilaku digital dan degradasi etika akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Https://Apjii.or.Id/Survei .

Barnayha, M., Gonzales, G., Lavador, R., Martel, J., Urot, Ma. K., & Gonzales, R. (2025). Lack of self-control and online academic dishonesty in an extended TPB model: A PLS-SEM approach. *Psychology in the Schools*, *62*(1), 354–372. https://doi.org/10.1002/pits.23328

Bendau, A., Petzold, M. B., Pyrkosch, L., Mascarell Maricic, L., Betzler, F., Rogoll, J., Große, J., Ströhle, A., & Plag, J. (2021). Associations between COVID-19 related media consumption and symptoms of anxiety, depression and COVID-19 related fear in the

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

general population in Germany. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, *271*(2), 283–291. https://doi.org/10.1007/s00406-020-01171-6

Bretag, T. (2020). *A Research Agenda for Academic Integrity*. Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781789903775

Cahya, R. D. W., & Khoirunnisa, R. N. (2026). Doomscrolling dalam kehidupan akademik mahasiswa: Studi fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *13*(1), 402–413. https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n01.p402-413

Deng, L., Zhou, Y., & Broadbent, J. (2024). Distraction, multitasking and self-regulation inside university classroom. *Education and Information Technologies*, *29*(18), 23957–23979. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12786-w

Dinilhaq, M. I., & Ardoni, A. (2025). Motif perilaku doomscrolling di media sosial pada mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/30487

Dwi, R., Cahya, W., & Khoirunnisa, R. N. (2022). *Doomscrolling Dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa: Studi Fenomenologi Doomscrolling In Student's Academic Life: A Phenomenological Study*. *13*(01), 402–413. https://doi.org/10.26740.cjpp.402-413

Evans, J. R., & Mathur, A. (2005). The value of online surveys. *Internet Research*, *15*(2), 195–219. https://doi.org/10.1108/10662240510590360

Gao, J., Zheng, P., Jia, Y., Chen, H., Mao, Y., Chen, S., Wang, Y., Fu, H., & Dai, J. (2020). Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. *PLOS ONE*, *15*(4), e0231924. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924

Garfin, D. R., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2020). The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: Amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*, *39*(5), 355–357. https://doi.org/10.1037/hea0000875

Ghozali, I., & Latan, H. (2022). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi SmartPLS 2.0 M3 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Herdian, H., Mildaeni, I. N., & Nur, F. R. (2021). The role of academic stress and religiosity on academic dishonesty. *Research on Education and Psychology (REP)*, *5*(1), 31–40. http://dergipark.org.tr/rep

Iannattone, S., Mezzalira, S., Bottesi, G., Gatta, M., & Miscioscia, M. (2024). Emotion dysregulation and psychopathological symptoms in non-clinical adolescents: The mediating role of boredom and social media use. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *18*(1), 5. https://doi.org/10.1186/s13034-023-00700-0

Kogoya, M. P. V., & Jannah, M. (2021). Pengaruh regulasi emosi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(9). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41917

Kuss, D., & Griffiths, M. (2017). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *14*(3), 311. https://doi.org/10.3390/ijerph14030311

Lazarus, R. Stanley., & Folkman, Susan. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597

Pandya, J. K., Alya Lutfiana, S., Putri, A. S., Valentiya, C. W., Alisa, M., Risti, N. A., Putri, N. E., Sani, E. N., & Putri, A. S. (2024). Studi Kasus Dampak Doomscrolling terhadap Kecemasan Mental Mahasiswa Gen Z di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi. In *Journal of Family Life Education* (Vol. 3, Number 2). https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle

Prayoga, A., Sagala, D. M., & Annisa, N. M. (2025). Scroll Tak Berujung, Pikiran Tak Tenang: Dampak Doomscrolling terhadap Psychological Distress pada Mahasiswa di Indonesia (Endless Scrolling, Restless Mind: The Impact of Doomscrolling on Psychological Distress among University Students in Indonesia). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TIN) 2025*, *3*(01), 236–251.

Purnomo, H., Taufiqurokhman, T., Jafar, N., & Uyun, Z. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Fisik terhadap Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *2*(12), 1139–1150. https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.858

Satici, S. A., Gocet Tekin, E., Deniz, M. E., & Satici, B. (2023). Doomscrolling Scale: its Association with Personality Traits, Psychological Distress, Social Media Use, and Wellbeing. *Applied Research in Quality of Life*, *18*(2), 833–847. https://doi.org/10.1007/s11482-022-10110-7

Scott, C. F., Marcu, G., Anderson, R. E., Newman, M. W., & Schoenebeck, S. (2023). Trauma-Informed Social Media: Towards Solutions for Reducing and Healing Online Harm. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–20. https://doi.org/10.1145/3544548.3581512

Syakira, N. R., Ifdil, I., & Annisaislami Khairati. (2025). Analisis doomscrolling pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan intensitas penggunaan media sosial. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *13*(2), 561–577. https://doi.org/10.29210/1164100

Wegmann, E., Schiebener, J., & Brand, M. (2023). Social-networks use as adaptive or maladaptive strategy for coping with stress. *Scientific Reports*, *13*(1), 11895. https://doi.org/10.1038/s41598-023-39042-4

Williams, A. (2020). Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood. New York, NY: Atria. ISBN: 978-1-5011-5201-6 paperback. 342 pp. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, *48*(3), 290–293. https://doi.org/10.1111/fcsr.12345

Wylie, M. S., De France, K., & Hollenstein, T. (2023). Adolescents suppress emotional expression more with peers compared to parents and less when they feel close to others. *International Journal of Behavioral Development*, *47*(1), 1–8. https://doi.org/10.1177/01650254221132777

Xiong, J., He, C., & Wei, H. (2023). Negative School Gossip and Youth Adolescents' Mobile Phone Addiction: Mediating Roles of Anxiety and Experiential Avoidance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(2), 1444. https://doi.org/10.3390/ijerph20021444

Zheng, J., Lajoie, S., & Li, S. (2023). Emotions in self-regulated learning: A critical literature review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1137010

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
10.51878/paedagogy.v6i4.15597